

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia dalam jangka waktu lama akibat gangguan sekresi insulin, gangguan kerja insulin atau keduanya.^{1,2}

Klasifikasi DM terdiri dari DM tipe 1 (*β -cell destruction*, biasanya menyebabkan defisiensi absolut insulin) dan tipe 2 (meliputi defisiensi relatif insulin dan gangguan sekresi insulin). DM tipe 2 meliputi 90-95% dari penyakit DM yang dahulu dikenal dengan terminologi *non-insulin-dependent diabetes* atau *adult onset diabetes* mencakup individu yang resisten insulin.⁴

Beberapa penelitian menyatakan bahwa faktor risiko DM Tipe 2, meliputi hereditas yang ditandai adanya riwayat keluarga DM, obesitas, *over diet*, kurangnya aktivitas fisik, dan riwayat diabetes gestasional.⁶

Menurut WHO, Obesitas merupakan suatu kondisi dimana terjadi penumpukan lemak, akibat ketidakseimbangan antara asupan energi yang masuk (*energy uptake*) dengan energi yang digunakan (*energy expenditure*) dalam jangka waktu yang lama, dengan IMT >30. Penyebab ketidakseimbangan ini adalah asupan pola makan yang berlebih. Obesitas juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor genetik, hormonal, lingkungan dan obat – obatan.⁸

Klasifikasi Obesitas terdiri dari Obesitas Sentral dan Obesitas Perifer. Obesitas Sentral merupakan kondisi dimana terjadi penumpukan lemak dalam tubuh melebihi nilai normal di daerah abdomen, sedangkan Obesitas Perifer merupakan kondisi dimana terjadi penumpukan lemak di daerah gluteofemoral. Obesitas sentral dapat diketahui melalui indikator rasio lingk pinggang dan panggul (RLPP). Menurut WHO batasan RLPP untuk obesitas sentral negara Asia termasuk Indonesia pada laki-laki adalah >0,90 dan pada perempuan > 0,85.⁹

Menurut *International Diabetes Federation* 2021, sebanyak 90% kasus DM Tipe 2. Indonesia menduduki posisi ke – 5 dengan prevalensi diabetes sebanyak 19,5 juta jiwa yang sudah terdiagnosis DM, tetapi terdapat 14,3 juta jiwa yang diperkirakan menderita DM. Prevalensi penderita Diabetes Melitus paling banyak pada kelompok

usia 20-79 tahun.¹⁴ Berdasarkan data Risksdas 2018 di Indonesia, prevalensi Diabetes Melitus yang telah terdiagnosis oleh dokter sebanyak 1,01 juta jiwa yang terbagi dalam 34 Provinsi, terdapat prevalensi diabetes tertinggi yaitu di Provinsi Jawa Barat menduduki posisi ke – 1 sebanyak 186.809 jiwa. Prevalensi penderita DM paling banyak pada kelompok usia 15-24 tahun. Sedangkan pada Provinsi DKI Jakarta menduduki posisi ke – 7 sebanyak 40.210 jiwa.¹⁶ Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Bekasi 2020, prevalensi Diabetes Melitus sebanyak 44.714 jiwa. Populasi diabetes melitus tertinggi di kecamatan Bekasi Timur sebanyak 11.246 jiwa yang terbagi menjadi empat kecamatan (Karang Kitri, Bekasi Jaya, Aren Jaya, dan Duren Jaya).¹⁷

Menurut *Obesity rates by country 2023*, negara Indonesia memiliki presentase 6,9% orang dewasa mengalami obesitas dan menduduki posisi 163 dari 191 negara.¹¹ Menurut *World Obesity Federation 2017*, Indonesia menduduki peringkat ke-10 di dunia sebagai negara dengan distribusi obesitas terbanyak sebanyak 15,1 juta jiwa.⁷ Menurut *World Obesity Federation 2022*, di wilayah Asia Tenggara negara Indonesia menduduki posisi pertama dengan insidens obesitas sebanyak 2,701 per 100.000 penduduk.⁹ Berdasarkan data Risksdas 2018 di Indonesia, prevalensi obesitas sebesar 21,8%. Prevalensi Obesitas di Provinsi DKI Jakarta menduduki posisi ke – 9 sebesar 9,6%. Prevalensi Obesitas di Provinsi Jawa Barat menduduki posisi ke – 11 sebesar 9,1%. Prevalensi obesitas berdasarkan jenis kelamin meliputi pria sebesar 15,7% dan wanita sebesar 46,7%. Prevalensi obesitas paling banyak pada kelompok usia 45-54 tahun sebesar 42,3%.¹⁰ Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Barat 2018, prevalensi obesitas sebesar 9,45%, terutama di kecamatan Bekasi Timur sebanyak 1,444 jiwa yang terbagi menjadi empat kecamatan (Karang Kitri, Bekasi Jaya, Aren Jaya, dan Duren Jaya).¹²

Dari beberapa penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data di Indonesia *Family Life Survey* gelombang ke – 5 (FLS5) mengatakan bahwa orang dengan IMT >30 memiliki risiko lebih tinggi menderita DM Tipe 2 dibandingkan orang dengan IMT <25, meskipun telah dilakukan penyesuaian terhadap variabel jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan, tetapi faktor risiko obesitas tetap paling signifikan.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Gupta (2011) mengatakan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan diabetes tipe 2, dikarenakan adanya penimbunan

lemak dalam tubuh menyebabkan terikatnya oksidasi lemak yang dapat menghambat penggunaan glukosa dalam otot sehingga terjadi resistensi insulin.¹⁵

Mengingat semakin meningkatnya insidens DM dan insidens DM akibat obesitas. Dengan hal ini, maka diperlukan penelitian untuk pencegahan terjadinya peningkatan angka obesitas pada masyarakat. Maka dengan ini penulis berkeinginan melakukan penelitian tentang Hubungan Obesitas dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Obesitas dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1.3.2.1 Mengetahui jumlah pasien obesitas dengan jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023

1.3.2.2 Mengetahui hubungan pola makan pasien obesitas terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.3.2.3 Mengetahui jumlah usia pasien obesitas terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.3.2.4 Mengetahui jumlah jenis kelamin pasien obesitas terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.3.2.5 Mengetahui jumlah tingkat pendidikan pasien obesitas terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.3.2.6 Mengetahui jumlah pekerjaan pasien obesitas terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.3.2.7 Mengetahui jumlah status pernikahan pasien obesitas terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.3.2.8 Mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023.

1.4 Hipotesis

1.4.1 H_0 : Tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023 penderita DM tipe 2

H_1 : Terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Graha Juanda pada tahun 2023 penderita DM tipe 2.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Subjek Penelitian

Dapat memberikan wawasan kepada pasien dengan obesitas untuk menjaga berat badan, supaya dapat mengurangi risiko diabetes melitus tipe 2 dan risiko komplikasi penyakit penyerta.

1.5.2 Bagi Peneliti

- Menambah pengetahuan mengenai hubungan obesitas dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.
- Memperluas pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian dan pengolahan data yang benar.
- Sebagai syarat menyelesaikan program studi Sarjana Kedokteran.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dengan diketahuinya, hubungan antara obesitas dengan diabetes melitus tipe 2, maka institusi terkait dapat menyusun kebijaksanaan yang berhubungan dengan upaya pencegahan dan dapat dijadikan pedoman untuk mendukung penelitian kedepannya.

1.5.4 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut terhadap risiko obesitas menderita Diabetes Melitus Tipe 2.

1.5.5 Bagi Institusi Pemerintahan

Memberikan informasi serta saran bagi pengembangan program kesehatan penyakit Diabetes Melitus Tipe 2.